

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* PADA PESERTA DIDIK KELAS VI SD NEGERI 121 PALEMBANG

Oktarina Madila
Guru SD Negeri 121 Palembang
oktarina_madila@gmail.com

ABSTRAK

Kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib untuk pendidikan dasar, menengah, dan pasca-sekolah menengah. Di kelas VI SD Negeri 121 Palembang, ulangan harian PKN rata-rata hanya menunjukkan hasil 59,30, dengan hanya 44,44 persen siswa yang mendapat nilai 65. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan sehari-hari siswa tampak bosan setelah pelajaran PKN. Tidak ada interaksi antara siswa cerdas, sedang, dan normal dalam pembelajaran sehari-hari yang terdiri dari latihan soal individu dan ceramah. Penelitian ini menanyakan apakah siswa kelas VI SD Negeri 121 Palembang dapat memanfaatkan model pembelajaran Learning Together dengan meningkatkan hasil belajar PKN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Learning Together dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa Kelas VI SD Negeri 121 Palembang. Penelitian ini melibatkan 27 siswa SD Negeri 121 Palembang kelas VI sebagai subjeknya. Jangka waktu penelitian ini adalah bulan Februari sampai dengan April 2017. Rata-rata tanggapan siswa yang menunjukkan bahwa siswa tertarik dan tertarik dengan model pembelajaran belajar bersama menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Learning Together memberikan pengaruh yang positif yaitu bahwa hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. sehingga mereka bersemangat dalam belajar. Dari pra siklus, siklus I, ke siklus II, ketuntasan belajar meningkat masing-masing sebesar 44,44 persen, 74,07 persen, dan 92,59 persen. Pada siklus II siswa klasikal mencapai ketuntasan belajar dan terlihat peningkatan yang baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, PKN, *Learning Together*

ABSTRACT

Civics is a required course for elementary, secondary, and postsecondary education. In class VI of SD Negeri 121 Palembang, the daily civics test yielded results of only 59.30 on average, with only 44.44 percent of students scoring 65. This condition was brought on by the daily reality that students appeared to be bored after Civics classes. There is no interaction between smart, average, and normal students in everyday learning, which consists of individual question exercises and lecture. This study asks if students in class VI of SD Negeri 121 Palembang can benefit from the Learning Together learning model by improving their civics learning outcomes. The anticipated goal of this study was to determine whether the Learning Together learning model improved the civics learning

outcomes of Class VI students at SD Negeri 121 Palembang. This study included 27 students from SD Negeri 121 Palembang in class VI as its subjects. The time frame for this study is from February to April 2017. The average student responses, which indicate that students are interested and interested in the learning together learning model, indicate that the application of the Learning Together learning model has a positive influence, namely that it can improve student learning outcomes. so that they get excited about learning. From pre-cycle, cycle I, to cycle II, learning completeness increased by 44.44 percent, 74.07 percent, and 92.59 percent, respectively. In cycle II, the classical student achieved complete learning and saw an increase in the good one.

Keywords: *Learning Outcomes, Civics, Learning Together*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menghadapi tantangan di era globalisasi dan persaingan yang ketat. Dengan mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional, teknologi pembelajaran inovatif harus dikembangkan. Ini tidak lebih dari upaya untuk memenuhi salah satu kebijakan baru, yang menyatakan bahwa kualitas lulusan tidak hanya memenuhi standar nasional atau lokal (Mohamad Nur, 2001).

Pada kenyataannya, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar, seperti yang terjadi di kelas VI SD Negeri 121 Palembang. Kegiatan guru tetap mendominasi kegiatan pembelajaran, khususnya penggunaan metode ceramah untuk menjelaskan materi pelajaran. Kebosanan siswa

terhadap kegiatan menyimak terlihat pada saat kegiatan pembelajaran PKn, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru membuat pembelajaran PKn menjadi kurang menyenangkan bagi mereka. Di SD Negeri 121 Palembang, siswa kelas VI kurang antusias mengikuti pelajaran PKn. Terlihat beberapa siswa yang ribut saat pembelajaran berlangsung. Instruktur berulang kali menginstruksikan siswa yang gaduh untuk tetap diam dan fokus pada pelajaran, tetapi instruksi ini diabaikan. Beberapa siswa, selain membuat gaduh selama pelajaran PKn, juga tidak mengerjakan tugasnya dengan serius. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal setelah guru selesai menjelaskan pelajaran, namun banyak dari mereka mengerjakannya secara acak karena tidak mau membaca buku untuk menjawab soal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil tes harian PKn pertama yang utama mencapai rata-rata 59,30 dan hanya 44,44% siswa yang mencapai skor 65. Padahal, dalam skenario ideal, setidaknya harus tersedia untuk 85 persen siswa yang berusia 65 tahun. Keadaan sehari-hari menjadi penyebab kondisi ini. hari yang menunjukkan bahwa siswa tampak bosan mengikuti pelajaran PKn. Metode ceramah dan latihan pemecahan masalah individu digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, dan siswa yang pandai, rata-rata, dan normal tidak saling berinteraksi.

Fakta bahwa mayoritas siswa mengeluh ketika diminta untuk belajar PKn menunjukkan hal ini. Mereka sering tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu karena pelajaran PKn membingungkan dan mereka lebih suka bermain dan berbicara. Selain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang interaktif oleh guru membuat siswa sulit mengikuti pelajaran PKn.

Para peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki efek penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran kelompok dalam kaitannya dengan masalah ini. Slavin, sebagaimana dikemukakan

pada tahun 2005:250), David Johnson dan Roger Johnson menciptakan metode pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan belajar bersama. Siswa melakukan tugas tertentu dengan bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima individu yang berbeda. Pertemuan mengirimkan satu hasil pertemuan. Berdasarkan kinerja kelompok, mereka dipuji dan diberi penghargaan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe belajar bersama, setiap kelompok diinstruksikan untuk menyelesaikan kegiatan membangun kelompok terlebih dahulu dan mendiskusikan bagaimana mereka harus berkolaborasi satu sama lain. Penggunaan kelompok belajar yang heterogen, penekanan pada saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran bersama semuanya sama dalam hal ini seperti dalam STAD. Namun, mereka juga memperhatikan masalah pembentukan kelompok dan penilaian diri atas kinerja kelompok, dan mereka merekomendasikan penggunaan penilaian tim daripada sertifikat atau bentuk pengakuan lainnya. tambahan (Slavin, 2005: 250).

Peneliti akan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Learning Together dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas. Diharapkan siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu meningkatkan hasil belajar sebagai akibat dari penggunaan model ini. Hal ini akan meningkatkan jumlah siswa yang menguasai pembelajaran kooperatif. “Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe learning together dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI di SD Negeri 121 Palembang?” adalah rumusan masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe learning together dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 121 Palembang.

Agus Suprijono, sebagaimana dilaporkan dalam tahun 2009:46), yang menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran yang dihasilkan dari kemunduran teori psikologi pendidikan dan teori pembelajaran yang dirancang berdasarkan analisis implementasi kurikulum dan

implikasinya pada operasionalisasi tingkat di kelas.”

Dalam merencanakan pembelajaran atau merancang sistematika kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman.

Hasil belajar adalah hasil yang dapat dilihat dari sudut pandang siswa dan guru. Perkembangan mental siswa meningkat sebagai akibat dari hasil belajar dibandingkan dengan sebelum belajar. Jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan tingkat perkembangan mental. Sebaliknya, dari sudut pandang instruktur, hasil belajar mengacu pada penyelesaian materi pelajaran.

Hasil belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Sudjana (2006:22), adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pengalaman belajarnya. Keller mengatakan (dalam Abdurrahman 2009:39) bahwa hasil belajar adalah prestasi nyata yang ditunjukkan anak-anak, dan usaha adalah tindakan yang terfokus untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Segala sesuatu yang dipelajari, dikuasai, atau hasil dari proses belajar mengajar dianggap sebagai hasil belajar, menurut Sumarsono (2009).

Kemampuan siswa setelah mengikuti pengalaman belajar disebut sebagai hasil belajar.

Program pendidikan yang dikenal dengan pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pembentukan warga negara agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Zamroni (A.Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013:) mengklaim Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang mengajarkan masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak dengan mengajarkan bahwa demokrasi adalah cara hidup yang melindungi hak-hak rakyat. Ini dilakukan dengan menyadarkan mereka bahwa demokrasi itu ada. Soemantri, sebaliknya (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013: 15) Kegiatan yang diprogramkan sekolah yang bercirikan pendidikan kewarganegaraan (civic education) Kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong perilaku baik termasuk dalam kegiatan ini. Kegiatan yang melibatkan pengalaman dunia nyata, seperti kehidupan keluarga dan masyarakat, digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang

menekankan adanya kelompok siswa dengan berbagai tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), serta kesetaraan gender dan, bila memungkinkan, keragaman ras, budaya, dan suku. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama untuk memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Wahyuni (2001: 8) menyatakan bahwa metode pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif melibatkan pengelompokan siswa dari berbagai kemampuan ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Sejumlah penelitian telah mengevaluasi model Belajar Bersama, yang merupakan metode kooperatif yang paling banyak digunakan. Tanpa akuntabilitas individu, studi Belajar Bersama sering menghasilkan hasil yang beragam. Studi tanggung jawab individu dari model Belajar Bersama secara konsisten menunjukkan efek positif yang signifikan. Telah dibuktikan bahwa model Belajar Bersama untuk pembelajaran kelompok menghasilkan pembelajaran yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional.

Menurut Slavin (2010), Learning Together adalah model pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok untuk menemukan dan menerapkan konsep untuk tujuan pemecahan masalah. Pertemuan mengirimkan satu hasil pertemuan. Model ini identik dengan STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang mempekerjakan kelompok heterogen dan menekankan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu. Namun, mereka juga menampilkan subjek pembangunan kelompok dan pelaksanaan kelompok survei mandiri dan merekomendasikan penggunaan penilaian kelompok sebagai lawan dari pemberian persetujuan atau jenis penilaian lainnya.

Setiap kelompok heterogen terdiri dari 4-5 siswa untuk mendiskusikan materi secara bersama-sama dalam model pembelajaran kooperatif tipe learning together. Dalam metode kooperatif heterogen yang dikembangkan oleh David Johnson dan Roger Johnson (Trianto, 2011), setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan topik tertentu secara bersama-sama. Berdasarkan apa yang mereka hasilkan, setiap

kelompok menerima penghargaan dan mengumpulkan hasil diskusi. Sebelum bekerja, model ini menekankan kegiatan group bonding dan diskusi kelompok tentang seberapa baik mereka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 121 Palembang. Waktu penelitian adalah waktu penelitian dilakukan atau pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 121 Palembang yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini akan diterapkan pada mata pelajaran PKn dengan mata pelajaran peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang memaparkan fakta atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa dan juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa selama proses. sedang belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59,30 atau 12 dari 27 siswa yang tuntas belajar diperoleh sebelum pelaksanaan pembelajaran *Learning Together*. Hanya 12 siswa dengan nilai di bawah 65 atau 44,44 persen yang memenuhi syarat ketuntasan minimal, yang menunjukkan bahwa siswa pada prasiklus klasikal belum

menyelesaikan studinya. Akibatnya, 15 dari 27 mahasiswa belum menyelesaikan kuliahnya atau 55,56 persen. Hasil ini kurang dari 85 persen yang diinginkan untuk penyelesaian klasikal dalam proses pembelajaran PKn.

Dalam upaya mengambil tindakan untuk meningkatkan pembelajaran PKn, peneliti dibantu oleh rekan-rekannya melakukan kajian berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas yang akan menjadi dasar pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Peneliti memilih pembelajaran *Learning Together* setelah berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai alasan tersebut. Model ini digunakan dalam PTK yang akan dilakukan di kelas VI SD Negeri 121 Palembang selama proses pembelajaran. Diharapkan hal ini akan membantu siswa di kelas tersebut belajar lebih banyak tentang kewarganegaraan.

Siklus I

RPP, LKS, soal tes formatif, dan alat bantu pengajaran disiapkan oleh peneliti sebagai perangkat pembelajaran. Di kelas VI SD Negeri 121 Palembang sebanyak 27 siswa mengikuti dua kali pertemuan pada tanggal 7 dan 14 Maret untuk

melaksanakan kegiatan belajar mengajar siklus I. Dalam hal ini, peneliti mengajar. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar.

Observasi merupakan bagian dari setiap kegiatan dan pembelajaran secara bersamaan. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa mengikuti tes formatif I untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Setelah proses belajar mengajar selesai, guru memberikan tes tambahan kepada siswa. Hasil belajar dari Siklus I dapat di lihat pada table di bawah.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Rata-rata Nilai Tercapai	=	72.59
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	7
Jumlah siswa yang tuntas	=	20
Persentase Belum tuntas	=	25.93
Persentase ketuntasan	=	74.07
Klasikal	=	Belum Tuntas

Terlihat dari tabel di atas bahwa ketika model *Learning Together* digunakan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,59, dan ketuntasan belajar sebesar 74,07%, atau 20 dari 27 siswa telah tuntas belajar. Fakta bahwa siswa dengan nilai di bawah 65 hanya 74,07%

kurang tuntas dari yang diinginkan 85% menunjukkan bahwa siswa belum tuntas belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami rasa kebaruan dan belum memahami penggunaan model pembelajaran *Learning Together* oleh guru.

Pengamatan berikut memberikan informasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar:

1. Peran guru dalam mendampingi siswa dalam proses belajar mengajar belum ideal.
2. Pendekatan guru yang tidak efektif untuk mengajar dan belajar sering berarti bahwa waktu hampir habis.

Pada siklus I pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih kurang berkualitas sehingga perlu dilakukan revisi untuk siklus berikutnya.

1. Agar peserta lebih semangat lagi, diharapkan para peneliti dan pendidik lebih baik dalam mempraktekkan metode pengajaran yang baru.
2. Guru lebih baik dalam mengatur waktu, sehingga siswa lebih mampu berkonsentrasi.

Siklus II

Pada tanggal 21 Maret dan 28 Maret 2017, sebanyak 27 siswa kelas VI SD Negeri 121 Palembang

mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus II. Dalam hal ini, peneliti mengajar. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar mengajar mengacu pada RPP dengan memperhatikan revisi yang dilakukan pada siklus I. Tujuan dari tes formatif II yang diberikan kepada siswa pada akhir proses belajar mengajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan mereka selama proses berlangsung. Tes formatif II merupakan instrumen yang digunakan. Setelah proses belajar mengajar selesai, guru memberikan tes tambahan kepada siswa. Hasil belajar siklus II dapat di lihat pada table di bawah.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Rata-rata Nilai Tercapai	= 80.37
Jumlah siswa yang belum tuntas	= 2
Jumlah siswa yang tuntas	= 25
Persentase Belum tuntas	= 7.41
Persentase ketuntasan	= 92.59
Klasikal	= Tuntas

Model *Learning Together* menghasilkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,37 dan ketuntasan belajar sebesar 92,59 % atau 25 dari 27 siswa, sesuai tabel di atas. Karena siswa yang memperoleh

nilai di bawah 65 92,59 persen lebih tuntas dari yang diinginkan 85%, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menyelesaikan studinya pada siklus II. Siswa kelas VI SD Negeri 121 Palembang menunjukkan keaktifan belajar pada siklus II yang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Siswa klasikal harus memiliki persentase keaktifan belajar minimal 70% atau memenuhi kriteria baik untuk dianggap berhasil dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKn pada siklus II telah melampaui tujuan penelitian sehingga perlu menghentikan penelitian atau hanya melanjutkan ke siklus II.

Guru telah berhasil menyelesaikan setiap tahapan model pembelajaran kooperatif *Learning Together*. Selain itu, guru telah melakukan penilaian dan refleksi yang sangat baik terhadap LKS yang telah disiapkan sebelum pembelajaran. Selain itu, peran guru telah meningkat secara maksimal dalam membantu siswa dalam belajar dengan mendorong, mengarahkan, dan memotivasi mereka. Hal ini terlihat tidak hanya dari guru yang berdiri di depan kelas tetapi juga dari guru yang

bergerak untuk memantau dan membimbing siswa, menyelesaikan masalah dan keluhan, serta memberikan bimbingan secara menyeluruh.

Pembahasan

Pada siklus I terlihat bahwa ketika digunakan model Learning Together Learning nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,59, dan ketuntasan belajar mencapai 74,07%, atau 20 dari 27 siswa telah mempelajari sesuatu. Fakta bahwa siswa dengan nilai di bawah 65 hanya 74,07% kurang tuntas dari yang diinginkan 85% menunjukkan bahwa siswa belum tuntas belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami rasa kebaruan dan belum memahami penggunaan model pembelajaran Learning Together oleh guru. Selanjutnya pada pola kedua hasil belajar cenderung dapat dipahami bahwa dengan menerapkan model Learning Together Learning nilai normal hasil belajar siswa adalah 72,59 dan pemenuhan belajar mencapai 74,07% atau ada 20 mahasiswa dari 27 mahasiswa yang telah selesai belajar. Fakta bahwa siswa dengan nilai di bawah 65 hanya 74,07% kurang tuntas dari yang

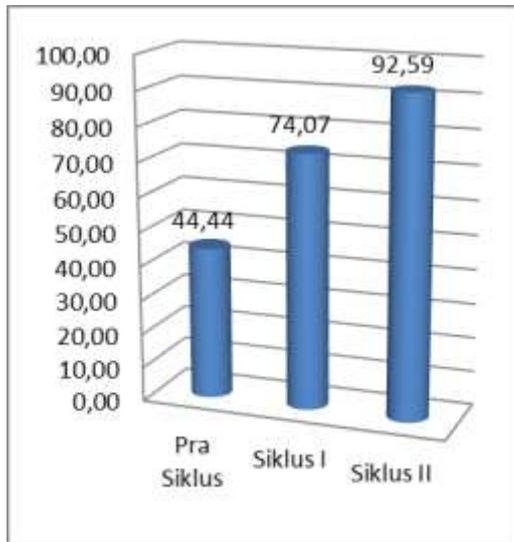
diinginkan 85% menunjukkan bahwa siswa belum tuntas belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami rasa kebaruan dan belum memahami penggunaan model pembelajaran Learning Together oleh guru.

Berdasarkan temuan penelitian ini, hasil belajar siswa diuntungkan dengan model pembelajaran Learning Together. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II masing-masing sebesar 44,44%, 74,07%, dan 92,59%). Setelah itu, 12 siswa berhasil menyelesaikan pra siklus, diikuti 20 siswa pada siklus I dan 25 siswa pada siklus II. Pada siklus II pemenuhan pembelajaran gaya lama siswa sudah terpenuhi. Tabel di bawah ini menampilkan hasil pembahasan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Rekap Hasil Belajar

Proses Pembelajaran	Persentase Ketuntasan	Jumlah Ketuntasan	Nilai Rata Rata
Pra Siklus	44.44	12	59.30
Siklus I	74.07	20	72.59
Siklus II	92.59	25	80.37

Hasil pembahasan hasil belajar siswa dapat di lihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rekap Hasil Belajar

KESIMPULAN

Pertama, Model Pembelajaran Belajar Bersama meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus—Prasiklus (44,44 persen), Siklus I (74,07 persen), dan Siklus II (92,59 persen). Kedua, penerapan Model Pembelajaran *Learning Together* memberikan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh rata-rata respon siswa yang menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan model pembelajaran *Learning Together* dan termotivasi untuk belajar.

Ketiga, guru harus mampu mengidentifikasi atau memilih mata pelajaran yang benar-benar dapat diterapkan pada model *learning together* dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai hasil yang terbaik. Penerapan model pembelajaran belajar bersama membutuhkan persiapan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul,Rozak.dkk.2013.Pancasila, Demokrasi, Ham, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Prenadamedia Group
- Abdurrahman, Mulyono.2009. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus,Suprijono.2009.*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Peserta didik untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Robert. E Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Wahyuni. 2001. *Tingkatan Pemahaman Peserta didik Pada Materi Pelajaran, Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36*. Jakarta : Depdiknas.